

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN SUKU BUNGA  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP  
FUNGSI INTERMEDIASI PERBANKAN MELALUI  
SUKU BUNGA DI SEKTOR KEUANGAN**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Rina Oktavia  
0910210082**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK  
INDONESIA (SBI) TERHADAP FUNGSI INTERMEDIASI PERBANKAN  
MELALUI SUKU BUNGA DI SEKTOR KEUANGAN**

Yang disusun oleh :

Nama : Rina Oktavia  
NIM : 0910210082  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2013.

Malang, 5 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

**Tyas Danarti H, SE., ME.**

NIP. 19750514 199903 2 00

**Pengaruh Kebijakan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan Melalui Suku Bunga Di Sektor Keuangan**

**Rina Oktavia, Tyas Danarti Hascaryani**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [rinaoktavia136@yahoo.com](mailto:rinaoktavia136@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the effect of interests rate policy of SBI towards the banks' intermediation function through the interest rates of credit and deposit variables. The objects in this research divided based on the bank's ownership, which are the banks owned by the government, the banks owned by private, and the banks owned by local government. Thus will be known the bank's response based on the bank's ownership towards the central bank monetary policy using SBI instrument.*

*This research using path analysis with SBI's, deposits, and credits (capital, investment and consumption) interest rates, and also the Loan to Deposit Ratio. Empirical studies showing that the SBI's Interest rate policy gives more influence towards the government-owned banks. Furthermore, this research found that the composition of Third-party funds (DPK) has an influence to the banks response and distribution of credit.*

*Keywords: SBI's interest rate, deposit interest rate, credit interest rate, Loan to Deposit Ratio, Path Analysis*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap fungsi intermediasi perbankan melalui variabel suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Dalam penelitian ini, objek penelitian dibedakan berdasarkan kepemilikan bank yakni bank milik negara (persero), bank milik swasta (BUSN) dan bank milik daerah BPD. Dengan demikian akan diketahui respon bank berdasarkan kepemilikan bank terhadap kebijakan moneter bank sentral menggunakan instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Penelitian ini menggunakan *Path Analysis* dengan data suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), suku bunga deposito, suku bunga kredit (kredit modal kerja, investasi dan konsumsi) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil empiris menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga SBI lebih berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank milik negara (persero). Selain itu, ditemukan bahwa komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap respon dan penyaluran kredit bank.

*Kata kunci: Suku bunga SBI, suku bunga deposito, suku bunga kredit, Loan to Deposit Ratio, Path Analysis*

---

**A. PENDAHULUAN**

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Hal ini terkait fungsinya sebagai intermediasinya yakni menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*unit surplus*) dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana (*unit defisit*) dalam bentuk pinjaman. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, bank memiliki kemampuan untuk mengurangi biaya transaksi (*transaction cost*), melakukan pembagian risiko (*risk sharing*) dan mengurangi adanya kemungkinan informasi asimetris (*asymmetric information*). Begitu penting peranan perbankan dalam mendukung perekonomian suatu negara sehingga bank dijuluki sebagai agen pembangunan (*agent of development*).

Namun, studi Agung (2001) menemukan terjadinya fenomena *credit crunch* di perbankan Indonesia. Fenomena tersebut merupakan kondisi dimana fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan dengan

baik karena bank merasa enggan untuk memberikan kredit kepada debitur. *Credit crunch* mempunyai implementasi yang sangat penting bagi kebijakan moneter karena telah memblokir jalur transmisi kebijakan moneter baik jalur suku bunga, jalur kredit maupun jalur neraca. Adanya *credit crunch* mengakibatkan perbankan menjadi lebih berhati – hati dalam menempatkan dananya yang tercermin dari kecenderungan bank untuk memegang aset yang likuid dan relatif kurang berisiko, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi pemerintah dan penanaman di pasar uang antar bank.

Di Indonesia, perbankan masih menjadi sumber pembiayaan utama dibandingkan dengan sumber pembiayaan lain. Sehingga, dampak fenomena *credit crunch* terhadap perekonomian lebih terasa daripada negara – negara yang pasar keuangannya lebih berkembang, dimana tingkat substitusi kredit perbankan dengan alternative pembiayaan lainnya relatif lebih sempurna..

Dalam beberapa kurun waktu terakhir diketahui bahwa penempatan dana bank dalam bentuk SBI oleh bank – bank di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengingat prinsip kehati – hatian bank dalam menempatkan dananya dan merupakan salah satu tindakan bank dalam meminimalisir risiko. Terlebih, suku bunga SBI Indonesia masih sangat tinggi sehingga masih menjadi alternatif pilihan bank dalam menempatkan dananya. Suku bunga SBI Indonesia memang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun masih terlampau tinggi bila di bandingkan dengan suku bunga kebijakan moneter di beberapa negara di dunia.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui penurunan suku bunga kebijakan moneter diharapkan dapat bekerja secara efektif dalam mempengaruhi suku bunga pasar yang dalam hal ini suku bunga simpanan dan pinjaman. Kebijakan moneter akan bekerja secara efektif apabila sinyal kebijakan Bank Indonesia tersebut dapat ditransmisikan secara optimal di pasar uang yang tercermin pada pergerakan suku bunga pasar yang searah dengan suku bunga kebijakan moneter Bank Indonesia. Upaya penurunan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia tersebut dilakukan mengingat suku bunga pinjaman perbankan di Indonesia yang masih sangat tinggi. Tingginya suku bunga pinjaman tersebut salah satunya disebabkan oleh mahalanya harga dana deposito yang merupakan salah satu komponen terbesar Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan. Kondisi tersebut tentunya akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara karena tingginya bunga pinjaman yang dibebankan kepada debitur. Akibatnya, para pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal usahanya. Dengan adanya upaya penurunan suku bunga kebijakan oleh Bank Indonesia diharapkan mampu mendorong penurunan suku bunga pinjaman sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

Kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan berpengaruh terhadap suku bunga di sektor keuangan yang selanjutnya akan berdampak pada intermediasi perbankan. Pada penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap fungsi intermediasi perbankan melalui suku bunga di sektor keuangan berdasarkan kepemilikan bank yakni bank milik pemerintah (Persero), bank milik swasta (BUSN) dan bank milik daerah (BPD).

## **B. TELAAH PUSTAKA**

### **Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter**

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrumen moneter, baik itu Operasi Pasar Terbuka (OPT) atau yang lain. Tindakan tersebut kemudian berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, yaitu saluran uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset dan ekspektasi. Di bidang keuangan, kebijakan moneter berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga, nilai tukar, dan harga saham disamping volume dana masyarakat yang disimpan di bank, kredit yang disalurkan bank kepada dunia usaha, penanaman dana pada obligasi, saham maupun sekuritas lainnya. Sementara itu, di sektor ekonomi riil, kebijakan moneter selanjutnya mempengaruhi perkembangan konsumsi, investasi, ekspor dan impor, hingga pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang merupakan sasaran akhir kebijakan moneter.

Transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menunjukkan interaksi antara bank sentral, perbankan dan lembaga keuangan lain dan pelaku ekonomi di sektor riil melalui dua tahap proses perputaran uang. Pertama, interaksi yang terjadi di pasar keuangan, yaitu interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya dalam berbagai aktivitas transaksi keuangan. Kedua, interaksi yang berkaitan dengan fungsi intermediasi, yaitu interaksi antara perbankan dan lembaga keuangan lainnya dengan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil.

Interaksi melalui pasar keuangan terjadi karena di satu sisi bank sentral melakukan pengendalian moneter melalui transaksi keuangan yang dilakukan dengan perbankan sesuai dengan arah dan sasaran kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Sementara di sisi lain, perbankan dan lembaga keuangan lainnya melakukan transaksi untuk portofolio investasinya baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabahnya. Interaksi ini dapat terjadi baik melalui pasar uang rupiah, pasar uang valuta asing, maupun pasar modal. Adanya interaksi bank sentral dengan perbankan seperti ini akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan volume maupun harga – harga (suku bunga, nilai tukar, yield obligasi ataupun harga saham) yang terjadi di ketiga pasar keuangan tersebut. Tahap kedua dari transmisi kebijakan moneter dalam proses perputaran uang melibatkan interaksi antara perbankan dengan para pelaku ekonomi. Hal ini terjadi karena fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan dari masyarakat dan dalam menyalurkan kredit dan bentuk pembiayaan lain kepada dunia usaha. Pertama – tama interaksi ini akan berpengaruh pada perkembangan volume dan suku bunga di pasar dana dan kredit. Di sisi mobilisasi dana, interaksi tersebut berpengaruh terhadap volume dan suku bunga giro, tabungan dan deposito sehingga berpengaruh pula terhadap perkembangan uang beredar (M1 dan M2), permintaan uang, dan tabungan masyarakat.

Pada mekanisme kebijakan moneter jalur suku bunga, perubahan SBI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

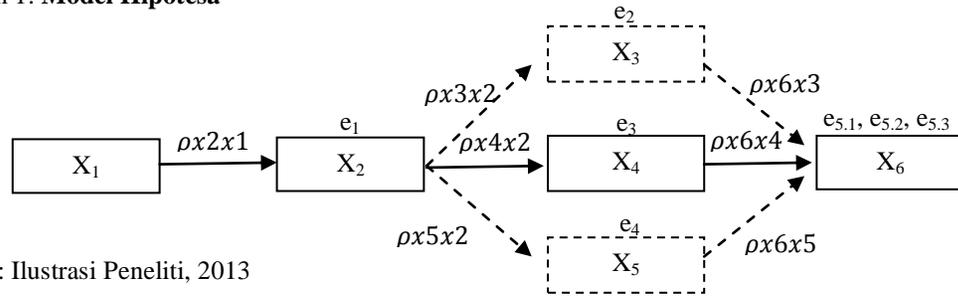
### **Bank Sebagai Lembaga Intermediasi**

Bank adalah lembaga yang menghubungkan antara masyarakat pemilik dana (surplus spending unit) dengan masyarakat lain yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya (defisit spending unit). Masyarakat pemilik dana akan menempatkan dananya di bank untuk dikelola, dan bank sebagai penghimpun dana akan menyalurkan dana yang berhasil dihimpun kepada pihak yang membutuhkan untuk tujuan meningkatkan atau memberikan nilai tambah atas dana yang disimpan tersebut. Fungsi bank sebagai penghubung pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana itulah yang disebut bank sebagai lembaga intermediasi. Kebijakan moneter diimplementasikan melalui lembaga perbankan dalam bentuk kegiatan intermediasi. Fungsi intermediasi lembaga perbankan dikatakan berjalan dengan baik apabila bank – bank dapat menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkannya kembali, terutama dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

## **C. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan lingkup penelitian meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia baik website maupun laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Periode penelitian ini adalah mulai Januari 2002 sampai Juni 2010. Sedangkan metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*).

Diagram 1: Model Hipotesa



Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2013

Bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah sbb:

Persamaan sub struktur-1 :Merupakan pengaruh suku bunga SBI (rSBI) terhadap suku bunga deposito (rDEPO)

$$X_2 = \rho_{x2x1} X_1 + \rho_{x2e1}$$

Persamaan sub struktur-2 : Merupakan pengaruh suku bunga deposito (rDEPO) terhadap suku bunga kredit (kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi)

$$X_3 = (\rho_{x3x2} X_2 + \rho_{x3x1} X_1) + \rho_{x3e2}$$

$$X_4 = (\rho_{x4x2} X_2 + \rho_{x4x1} X_1) + \rho_{x4e3}$$

$$X_5 = (\rho_{x5x2} X_2 + \rho_{x5x1} X_1) + \rho_{x5e4}$$

Persamaan sub struktur-3 : Merupakan pengaruh suku bunga kredit (kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi) terhadap fungsi intermediasi perbankan (LDR)

$$X_{6.1} = (\rho_{x6x3} X_3 + \rho_{x6x2} X_2 + \rho_{x6x1} X_1) + \rho_{x6e5.1}$$

$$X_{6.2} = (\rho_{x6x4} X_4 + \rho_{x6x2} X_2 + \rho_{x6x1} X_1) + \rho_{x6e5.2}$$

$$X_{6.3} = (\rho_{x6x5} X_5 + \rho_{x6x2} X_2 + \rho_{x6x1} X_1) + \rho_{x6e5.3}$$

Batas operasional variabel dalam penelitian ini adalah sbb:

a. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia / rSBI ( $X_1$ )

Adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) jangka waktu 1 bulan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk persentase (%) mulai periode Januari 2002 sampai dengan Juni 2010.

b. Suku Bunga Deposito / rDEPO ( $X_2$ )

Adalah suku bunga deposito bank Persero, BUSN dan BPD jangka waktu 1 bulan dalam bentuk persentase (%) mulai periode Januari 2002 sampai dengan Juni 2010.

c. Suku Bunga Kredit

1. Suku Bunga Kredit Modal Kerja / rKMK ( $X_3$ )

Adalah suku bunga kredit modal kerja bank Persero, BUSN dan BPD jangka waktu 1 bulan dalam bentuk persentase (%) mulai periode Januari 2002 sampai dengan Juni 2010.

2. Suku Bunga Kredit Investasi / rKI ( $X_4$ )

Adalah suku bunga kredit investasi bank Persero, BUSN dan BPD jangka waktu 1 bulan dalam bentuk persentase (%) mulai periode Januari 2002 sampai dengan Juni 2010.

3. Suku Bunga Kredit Konsumsi / rKK ( $X_5$ )

Adalah suku bunga kredit konsumsi bank Persero, BUSN dan BPD jangka waktu 1 bulan dalam bentuk persentase (%) mulai periode Januari 2002 sampai dengan Juni 2010.

d. Fungsi Intermediasi Perbankan ( $X_6$ )

Tercermin dari nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) yang merupakan rasio antara kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank). Variabel dihitung dalam bentuk persentase (%) mulai periode Januari 2002 sampai dengan Juni 2010.

$$LDR (\%) = \frac{\text{Kredit yang disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai dengan kaidah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji linearitas dan normalitas.

##### a. Linearitas

Uji linearitas pada path analysis digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang digunakan linear atau tidak. Hal ini diperlukan agar interpretasi data hasil analisis tidak bersifat bias, terutama jika dihubungkan dengan variabel yang tidak signifikan.

Tabel 1 : Hasil Uji Linearitas

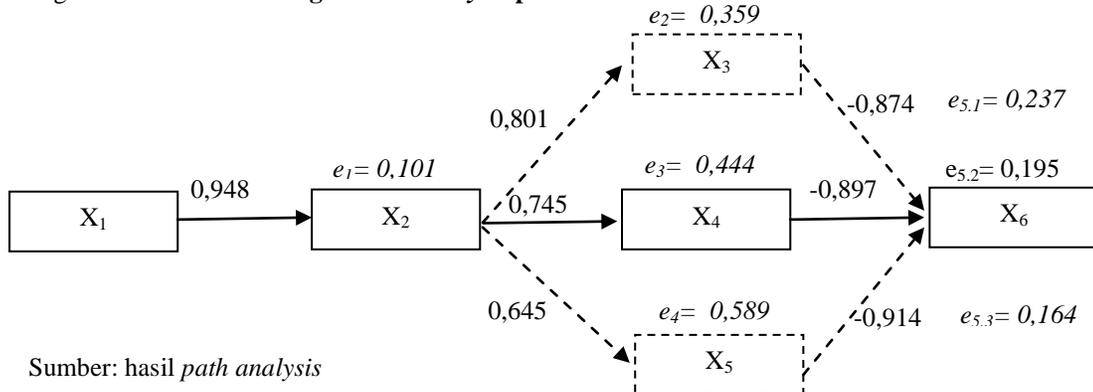
Variabel	R Square			F Statistik			Sig.	Keputusan
	Persero	BUSN	BPD	Persero	BUSN	BPD	Persero, BUSN dan BPD	Persero, BUSN dan BPD
rSBI→rDEPO	0,899	0,903	0,836	889,427	926,948	509,87	0,000	Linear
rDEPO→rKMK	0,641	0,88	0,277	178,749	730,051	38,241	0,000	Linear
rDEPO→rKI	0,556	0,692	0,191	125,074	224,743	23,637	0,000	Linear
rDEPO→rKK	0,416	0,475	0,302	71,352	90,319	43,363	0,000	Linear
rKMK→LDR	0,763	0,155	0,631	322,039	18,36	170,75	0,000	Linear
rKI→LDR	0,805	0,415	0,687	412,831	70,886	219,28	0,000	Linear
rKK→LDR	0,836	0,478	0,299	509,236	91,413	42,735	0,000	Linear

Sumber: Hasil Path Analysis

##### b. Normalitas

Uji normalitas pada path analysis digunakan untuk mengetahui distribusi data yang diteliti normal atau tidak. Hal ini diperlukan untuk melihat normalitas model yang diujikan secara univariat dan multivariat. Asumsi normalitas dalam path analysis tidak terlalu kritis apabila data observasi mencapai 100 atau lebih data karena berdasarkan Dalil Limit Pusat dari sampel yang besar dapat dihasilkan statistik sampel yang mendekati distribusi normal (Solimun, 2002). Dalam penelitian ini digunakan data sebanyak 102 data observasi, sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi.

Diagram 2: Hasil Perhitungan Path Analysis pada Bank Persero



Sumber: hasil path analysis

Bentuk persamaan:

$$X_2 = 0,948X_1 + e_1 ; R \text{ Square} = 0,899$$

$$X_3 = (0,801X_2 \times 0,948X_1) + e_2 ; R \text{ Square} = 0,641$$

$$X_4 = (0,745X_2 \times 0,948X_1) + e_3 ; R \text{ Square} = 0,556$$

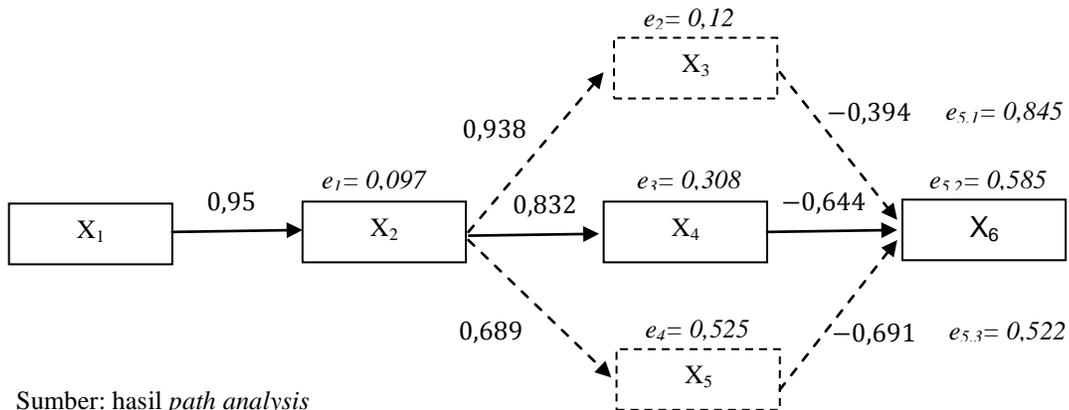
$$X_5 = (0,645X_2 \times 0,948X_1) + e_4 ; R \text{ Square} = 0,416$$

$$X_{6,1} = (0,874X_3 \times 0,801X_2 \times 0,948X_1) + e_{5,1} ; R \text{ Square} = 0,763$$

$$X_{6,2} = (0,897X_4 \times 0,745X_2 \times 0,948X_1) + e_{5,2} ; R \text{ Square} = 0,805$$

$$X_{6,3} = (0,914X_5 \times 0,645X_2 \times 0,948X_1) + e_{5,3} ; R \text{ Square} = 0,836$$

Diagram 3: Hasil Perhitungan *Path Analysis* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN)



Sumber: hasil *path analysis*

Bentuk persamaan:

$$X_2 = 0,95X_1 + e_1 ; R \text{ Square} = 0,903$$

$$X_3 = (0,938X_2 \times 0,95X_1) + e_2 ; R \text{ Square} = 0,88$$

$$X_4 = (0,832X_2 \times 0,95X_1) + e_3 ; R \text{ Square} = 0,692$$

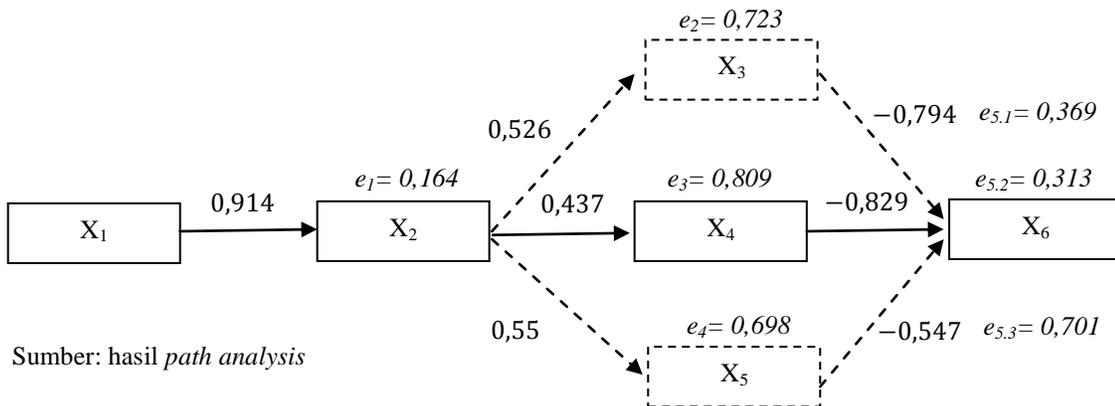
$$X_5 = (0,689X_2 \times 0,95X_1) + e_4 ; R \text{ Square} = 0,475$$

$$X_{6,1} = (0,394X_3 \times 0,938X_2 \times 0,95X_1) + e_{5,1} ; R \text{ Square} = 0,155$$

$$X_{6,2} = (0,644X_4 \times 0,832X_2 \times 0,95X_1) + e_{5,2} ; R \text{ Square} = 0,415$$

$$X_{6,3} = (0,691X_5 \times 0,689X_2 \times 0,95X_1) + e_{5,3} ; R \text{ Square} = 0,478$$

Diagram 4: Hasil Perhitungan *Path Analysis* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD)



Sumber: hasil *path analysis*

Bentuk persamaan:

$$X_2 = 0,914X_1 + e_1 ; R \text{ Square} = 0,836$$

$$X_3 = (0,526X_2 \times 0,914X_1) + e_2 ; R \text{ Square} = 0,277$$

$$X_4 = (0,437X_2 \times 0,914X_1) + e_3 ; R \text{ Square} = 0,191$$

$$X_5 = (0,55X_2 \times 0,914X_1) + e_4 ; R \text{ Square} = 0,302$$

$$X_{6,1} = (0,794X_3 \times 0,526X_2 \times 0,914X_1) + e_{5,1} ; R \text{ Square} = 0,631$$

$$X_{6,2} = (0,829X_4 \times 0,437X_2 \times 0,914X_1) + e_{5,2} ; R \text{ Square} = 0,687$$

$$X_{6,3} = (0,547X_5 \times 0,55X_2 \times 0,914X_1) + e_{5,3} ; R \text{ Square} = 0,299$$

### **Pengaruh Kebijakan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Suku Bunga Simpanan dan Suku Bunga Pinjaman pada Bank Persero, BUSN dan BPD**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen SBI berpengaruh positif terhadap suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Hubungan positif antara suku bunga SBI dan suku bunga deposito tersebut dikarenakan kondisi suku bunga deposito yang secara umum lebih rendah daripada suku bunga SBI menyebabkan bank harus mencari sumber dana yang lebih murah untuk kemudian menempatkannya dalam bentuk SBI. Jika bank kelebihan likuiditas dan tidak dapat menyalurkannya dalam bentuk kredit maka bank akan menempatkannya dalam bentuk SBI. Dan jika suku bunga deposito lebih tinggi daripada suku bunga SBI maka bank akan mengalami kerugian. Sementara hubungan positif antara suku bunga SBI dan suku bunga pinjaman dikarenakan dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman berasal dari suku bunga simpanan, sehingga ketika terjadi peningkatan/penurunan pada suku bunga SBI akan mengakibatkan peningkatan/penurunan pada suku bunga deposito yang selanjutnya akan mengakibatkan peningkatan/penurunan pula pada suku bunga pinjaman

**Tabel 2: Pengaruh Kebijakan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Suku Bunga Simpanan dan Suku Bunga Pinjaman pada Bank Persero, BUSN dan BPD**

Bank	Simpanan (%)	Pinjaman		
		Modal Kerja (%)	Investasi (%)	Konsumsi (%)
Persero	89,87	58,98	55,95	43,69
BUSN	90,25	75,86	67,57	44,89
BPD	83,53	35,40	29,37	23,91

Sumber: Hasil *Path Analysis*

Namun, berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen SBI tersebut lebih berpengaruh terhadap suku bunga simpanan daripada suku bunga pinjaman. Hal ini dikarenakan rentang waktu suku bunga pinjaman yang umumnya lebih panjang dibandingkan dengan suku bunga simpanan. Selain itu, pembentukan suku bunga pinjaman tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga simpanan, tapi juga oleh faktor – faktor lain seperti biaya overhead yang dikeluarkan bank dalam proses pemberian kredit, margin keuntungan (*profity margin*) yang ditetapkan untuk aktivitas perkreditan dan juga premi risiko. Maka dari itu, kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen suku bunga SBI tidak lantas direspon oleh perubahan suku bunga pinjaman, namun ada faktor – faktor lain yang juga menjadi pertimbangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Nugraha (2007) dan Zulmi (2002).

### **Pengaruh Suku Bunga Deposito terhadap Pembentukan Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi pada Bank Persero, BUSN dan BPD**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hubungan antara suku bunga deposito dan suku bunga kredit adalah positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan/penurunan suku bunga deposito akan mengakibatkan peningkatan/penurunan pula pada suku bunga kredit. Ini disebabkan sumber dana kredit berasal dari simpanan khususnya deposito, sehingga tinggi rendahnya suku bunga deposito akan berdampak pada tinggi rendahnya suku bunga kredit.

**Tabel 3: Pengaruh Suku Bunga Deposito terhadap Pembentukan Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi pada Bank Persero, BUSN dan BPD**

<b>Bank</b>	<b>Kredit Modal Kerja (KMK)</b>	<b>Kredit Investasi (KI)</b>	<b>Kredit Konsumsi (KK)</b>
Persero	64,16	55,50	41,60
BUSN	87,98	69,22	47,47
BPD	26,67	19,1	30,25

Sumber: Hasil *Path Analysis*

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) suku bunga deposito lebih berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit modal kerja. Hal ini dikarenakan suku bunga kredit modal kerja memiliki rentang waktu yang relatif lebih pendek daripada jenis kredit lain seperti kredit investasi sehingga jangka waktu pengembalian kredit jenis ini relatif lebih cepat. Bila jenis kredit investasi bisa mencapai jangka waktu maksimal 15 tahun, maka kredit modal kerja maksimal berjangka waktu 5 tahun. Maka dari itu, suku bunga kredit modal kerja lebih mudah menyesuaikan terhadap perubahan suku bunga deposito. Kredit modal kerja sendiri seperti belanja kebutuhan bahan baku, gaji pegawai dan kebutuhan – kebutuhan lain yang jangka waktunya pengembaliannya tidak terlalu lama. Sementara kredit investasi sendiri seperti belanja mesin, renovasi gedung, pembelian tanah untuk perluasan usaha, dan lain – lain yang jangka waktu pengembaliannya relatif lebih lama.

Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD), perubahan suku bunga deposito lebih berpengaruh terhadap suku bunga kredit konsumsi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni oleh Anonim (2006). Namun, perubahan suku bunga deposito tersebut tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap suku bunga kredit dikarenakan komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) BPD. Bila pada umumnya DPK bank didominasi oleh dana dalam bentuk deposito, namun pada BPD tidak demikian. Komposisi DPK BPD sebagian besar didominasi oleh dana dalam bentuk giro. Akibatnya, perubahan suku bunga deposito meskipun berpengaruh terhadap suku bunga kredit namun pengaruh tersebut tidak terlalu besar.

### **Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi terhadap Fungsi Intermediasi pada Bank Persero, BUSN dan BPD**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hubungan antara suku bunga kredit dan fungsi intermediasi perbankan adalah negatif. Hal ini berarti ketika suku bunga kredit turun, maka fungsi intermediasi bank akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, ketika suku bunga kredit meningkat, maka fungsi intermediasi bank akan menurun. Ini dikarenakan ketika suku bunga kredit meningkat, maka permintaan debitur akan kredit akan menurun yang selanjutnya akan menyebabkan penurunan terhadap penyaluran kredit oleh bank yang berarti penurunan terhadap fungsi intermediasi bank, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4: Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi terhadap Fungsi Intermediasi pada Bank Persero, BUSN dan BPD

Bank	Kredit Modal Kerja (KMK)	Kredit Investasi (KI)	Kredit Konsumsi (KK)
Persero	76,39	80,46	83,54
BUSN	15,52	41,47	47,75
BPD	63,94	68,72	29,92

Sumber: Hasil *Path Analysis*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jenis suku bunga kredit yang paling berpengaruh terhadap fungsi intermediasi pada Bank Persero dan BUSN adalah kredit konsumsi. Besar kecilnya suku bunga kredit konsumsi akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya fungsi intermediasi Bank Persero dan BUSN. Hal ini dikarenakan permintaan debitur untuk jenis kredit konsumsi semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun karena pola dan gaya hidup masyarakat saat ini yang semakin tinggi. Kredit konsumsi misalnya kredit kepemilikan rumah, kendaraan bermotor, kepemilikan apartemen, kepemilikan ruko/kios, kartu kredit, dan lain – lain. Kredit konsumsi tergolong kredit yang tidak produktif dikarenakan jenis kredit ini terbatas pada penggunaan untuk memenuhi kebutuhan debitur seperti rumah, kendaraan dan lain – lain. Namun, meskipun tergolong kredit yang tidak produktif, kredit jenis ini cukup menggiurkan bagi perbankan karena memberikan margin yang cukup menggiurkan. Hal ini terlihat dari suku bunga kredit konsumsi yang jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan kredit jenis lainnya. Maka dari itu, perubahan terhadap suku bunga kredit konsumsi sangat berpengaruh terhadap fungsi intermediasi Bank Persero dan BUSN.

Sementara itu, pada BPD jenis kredit yang lebih berpengaruh terhadap fungsi intermediasi BPD adalah jenis kredit investasi. Besarnya pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap fungsi intermediasi BPD disebabkan oleh komposisi kredit BPD lebih banyak didominasi oleh kredit investasi seperti pembiayaan infrastruktur jalan tol, rumah sakit, dan lain – lain. Jumlah dari kredit investasi sendiri juga tidaklah kecil. Jenis kredit investasi membutuhkan dana yang sangat besar. Maka dari itu, tinggi rendahnya suku bunga kredit investasi sangat berpengaruh terhadap fungsi intermediasi BPD. Tingginya penyaluran BPD terhadap kredit investasi dikarenakan adanya kerjasama antara bank dengan pemerintah daerah dan perusahaan yang ada di daerah tersebut.

#### **Pengaruh Kebijakan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan**

Kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi bank. Suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan melalui perantara suku bunga di sektor keuangan yakni suku bunga simpanan (deposito) dan pinjaman. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan alternatif penempatan dana bagi bank selain dalam bentuk kredit. Maka dari itu, tinggi rendahnya kebijakan suku bunga SBI akan sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya fungsi intermediasi bank. Ketika suku bunga SBI tinggi maka akan menyebabkan fungsi intermediasi bank turun karena bank lebih memilih menempatkan dananya dalam bentuk SBI daripada dalam bentuk kredit. Begitu pula sebaliknya, ketika suku bunga SBI rendah, maka bank akan lebih memilih menempatkan dananya dalam bentuk kredit.

Tabel 5: Pengaruh Kebijakan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Bank	Melalui Perantara		
	Kredit Modal Kerja (KMK)	Kredit Investasi (KI)	Kredit Konsumsi (KK)
Persero	44,05	40,13	31,23
BUSN	12,33	25,91	20,64
BPD	14,57	10,96	7,56

Sumber: Hasil *Path Analysis*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kebijakan moneter bank sentral menggunakan instrumen suku bunga SBI paling berpengaruh terhadap fungsi intermediasi Bank Persero milik negara. Hal ini dikarenakan bank milik negara memang lebih diarahkan untuk menjadi *agent of development* dengan melakukan kegiatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi seperti kegiatan penyaluran kredit. Namun, besarnya pengaruh kebijakan moneter bank sentral menggunakan instrumen suku bunga SBI tersebut masih sangat kecil karena tidak mencapai setengah (50 persen) berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan. Bahkan, pengaruh tersebut sangat kecil pada BPD yang merupakan Bank Pembangunan Daerah. Tidak terlalu berpengaruhnya transmisi kebijakan moneter terhadap sektor keuangan tersebut akan sangat menghambat berjalannya transmisi kebijakan moneter dari sektor moneter terhadap sektor riil. Apabila sektor keuangan yang bertugas mentransmisikan kebijakan moneter terhadap sektor riil tidak berjalan lancar, maka hal tersebut akan mengakibatkan tidak efektifnya kebijakan moneter dalam mempengaruhi sektor riil yang pada akhirnya tujuan akhir dari kebijakan moneter yakni stabilitas harga tidak dapat tercapai.

#### **Pengaruh Jenis Simpanan terhadap Respon Penyaluran Kredit pada Bank Persero, BUSN dan BPD**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jenis simpanan yang dimiliki perbankan akan mempengaruhi penyaluran kredit oleh bank tersebut. Bank Persero dan BUSN memiliki komposisi simpanan yang didominasi oleh deposito. Sedangkan BPD, komposisi simpanan didominasi oleh giro. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Bank Persero dan BUSN lebih mampu merespon kebijakan suku bunga SBI terhadap fungsi intermediasi yakni dalam hal penyaluran kredit. Sehingga, perubahan suku bunga SBI mampu mempengaruhi fungsi intermediasi kedua bank tersebut. Ketika suku bunga SBI mengalami penurunan, maka hal tersebut mampu mendorong peningkatan fungsi intermediasi pada kedua bank tersebut. Begitu pula sebaliknya, ketika suku bunga SBI mengalami peningkatan, maka hal tersebut mampu mendorong penurunan fungsi intermediasi kedua bank tersebut.

Pada BPD yang komposisi simpanannya didominasi oleh giro, perubahan suku bunga SBI kurang berpengaruh terhadap fungsi intermediasi. Hal ini dikarenakan komposisi simpanan BPD yang merupakan simpanan yang berjangka waktu pendek dalam arti bisa diambil sewaktu-waktu. Akibatnya, penurunan suku bunga SBI kurang mampu meningkatkan fungsi intermediasi bank. Jenis simpanan yang dimiliki oleh BPD, memiliki risiko lebih besar dibandingkan kedua jenis bank lainnya untuk disalurkan kedalam jenis kredit yang memiliki jangka waktu panjang. Maka dari itu, biasanya BPD lebih memiliki menempatkan dananya tersebut dalam bentuk aset – aset yang likuid seperti SBI, obligasi pemerintah dan penanaman di pasar uang antar bank. Hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar mengingat BPD juga merupakan perusahaan yang juga mencari keuntungan (profit). Ketika SBI yang menjadi alternatif penempatan dana BPD tidak lagi memberikan keuntungan, maka bisa saja BPD menempatkan dananya dalam bentuk aset – aset yang lainnya. Kondisi ini akan terus berlangsung apabila komposisi simpanan BPD tetap didominasi oleh simpanan jenis giro.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) lebih berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga simpanan daripada suku bunga pinjaman pada Bank Persero, BUSN dan BPD.
2. Perubahan suku bunga deposito lebih direspon oleh perubahan suku bunga kredit yang berjangka waktu pendek seperti suku bunga kredit modal kerja pada Bank Persero dan BUSN serta suku bunga kredit konsumsi pada bank BPD.
3. Fungsi intermediasi bank lebih dipengaruhi oleh perubahan suku bunga kredit yang memiliki komposisi terbanyak pada bank tersebut seperti suku bunga kredit konsumsi pada Bank Persero dan BUSN serta suku bunga kredit investasi pada BPD.
4. Kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen suku bunga SBI lebih mampu direspon oleh bank milik negara (Bank Persero) yang berorientasi pembangunan (*agent of development*).
5. Jenis simpanan sangat mempengaruhi respon bank terhadap kebijakan moneter suku bunga SBI dalam kegiatan penyaluran kredit. Bank yang memiliki jenis simpanan jangka panjang (deposito) lebih mampu merespon kebijakan, sementara bank dengan jenis simpanan jangka pendek (giro) kurang mampu merespon kebijakan.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Transparansi karakteristik produk perbankan pada semua jenis bank. Karakteristik produk bank meliputi manfaat, biaya dan risiko untuk memberikan kejelasan kepada nasabah terkait produk tersebut. Transparansi karakteristik produk misalnya publikasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) atau lebih dikenal dengan istilah prime lending rate. Publikasi tersebut diharapkan akan mampu membantu debitur dalam melihat besarnya suku bunga kredit masing – masing bank secara lebih jelas sehingga kompetisi antarbank akan semakin tinggi.
2. Efisiensi kontrol pada bank yang belum mencapai LDR yang baik dan sehat menurut Bank Indonesia. Pada bank milik swasta dapat diterapkan pemberian sanksi yang tegas dengan pinalti GWM. Sementara pada bank milik pemerintah daerah dapat dilakukan dengan diversifikasi sumber dana untuk meningkatkan fungsi intermediasi BPD. Hal ini dilakukan pada bank milik pemerintah daerah karena DPK BPD didominasi oleh dana dari pemda yang bersifat jangka pendek sehingga tidak dapat disalurkan dalam bentuk kredit.
3. Perbaiki kondisi sektor riil dan stabilisasi faktor – faktor ekonomi. Kondisi sektor riil yang baik dan faktor – faktor makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar yang stabil akan mendorong kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi lebih bergairah. Sehingga, permintaan dan penawaran terhadap kredit akan meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Juda et.al. 2001. Credit Crunch in Indonesia, Facts, Causes and Policy Implication. Bank Indonesia. *Directorate of Economic Research and Monetary Policy*.
- Anonim. 2006. BOX : Dampak Kebijakan Bank Indonesia Berupa Penurunan BI Rate/Suku bunga SBI Terhadap Suku Bunga Dana dan Kredit Menggunakan Metode Vector Auto Regression (VAR). <http://www.bi.go.id>. Diakses pada 1 Agustus 2012
- Anonim. Hasil Survey Efektifitas Penurunan Bi Rate. <http://www.bi.go.id>. Diakses pada 1 Agustus 2012
- Ascarya. 2002. Instrumen – Instrumen Pengendalian Moneter. Buku Seri Kebanksentralan, No. 3, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia.
- Boediono. 1998. Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol.1, No.1.
- Haryati, Sri. 2009. Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makroekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* , Vol.13, No. 2 Mei 2009, hal. 299 – 310.
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Macroeconomics Theory 4th Edition*. Worth Publisher Inc.
- Natsir, M. 2011. Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel) Periode 1990:2-2007:1. *Majalah Ekonomi Unair*.
- Nugraha, R Aga. 2007. Respon Suku Bunga dan Kredit Bank di Bali terhadap Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Nugroho, Hariyatmoko Nurcahyo. 2010. Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 – Desember 2009. Tesis diterbitkan. Jakarta : Program Pascasarjana UNIVERSITAS INDONESIA.
- Pohan, Aulia. 2008a. Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Pohan, Aulia. 2008b. Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Pramudyarto. 2004. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan. Tesis diterbitkan. Jakarta : Program Pascasarjana UNIVERSITAS INDONESIA.
- Prasmuko, Andry dkk. 2007. Studi Intermediasi Perbankan dari Sisi Mikro dan Implikasi Kebijakannya. *Working Paper No.2*. Bank Indonesia.
- Rahman, Yudi. 2004. Pengaruh Penurunan SBI terhadap Ekspansi Kredit Perbankan. Jakarta: Program Sarjana UNIVERSITAS MERCU BUANA.
- Riduwan, dan Kuncoro. 2010. Cara Menggunakan Path Analysis. Bandung: Alfabeta.

- Satria, Dias. 2009. *Ekonomi, Uang dan Bank*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Taufik, Muhammad. 2004. *Analisis Pengaruh Fluktuasi Instrumen Bank Indonesia terhadap Suku Bunga Deposito Industri Perbankan*. Tesis diterbitkan. Jakarta : Program Pascasarjana UNIVERSITAS INDONESIA.
- Warjiyo, Perry dan Doddy Zulverdi. 1998. *Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 1, Nomor 1, Jakarta: Bank Indonesia.
- Warjiyo, Perry dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Buku Seri Kebanksentralan, No. 6, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Buku Seri Kebanksentralan, No. 11, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia.
- Zulmi. 2002. *Efektivitas Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dalam Mempengaruhi Suku Bunga Pasar*. Tesis diterbitkan. Jakarta : Program Pascasarjana UNIVERSITAS INDONESIA.